



ANALISIS JENIS-JENIS MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 09 SUNGAI AMBAWANG

Kholili¹, Risdiana Andika Fatmawati², Salman Al Farisi³

^{1, 2, 3} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Jl. Parit Derabak, Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: kholiliquu3@gmail.com

Article History

Received: 10-09-2025

Revision: 21-09-2025

Accepted: 24-09-2025

Published: 27-09-2025

Abstract. This research focuses on the use of audio, visual, and audiovisual media in the learning process from Grade I to Grade VI. The study aims to analyze the types of learning media used by teachers at State Elementary School 09 Sungai Ambawang. This research employs a qualitative approach using observation and interview techniques. The data analysis techniques used are qualitative data analysis, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that audio media are used effectively in Grade I for learning to read poetry and in Grade VI for mixed arithmetic operations, as they support listening skills and enhance students' memory. Visual media are used in Grade II through posters of the human body's organs and in Grade IV through large maps of Indonesia, helping students understand concrete concepts more clearly. Audiovisual media are used in Grade III by showing videos of heroes' struggles and in Grade V with photosynthesis animations, which have proven effective in explaining abstract and narrative materials. The conclusion of this study emphasizes that the selection of learning media is greatly influenced by the stage of students' cognitive development, the characteristics of the material, and the availability of supportive facilities. Teachers are required to be creative, adaptive, and innovative in utilizing media to make the learning process more effective and enjoyable. The findings of this study are expected to serve as a practical reference for elementary school teachers in designing learning strategies that are more meaningful and aligned with students' needs.

Keywords: Types of Audio, Visual and Audiovisual Media, Instructional Media

Abstrak. Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan media audio, visual, dan audiovisual dalam proses pembelajaran di kelas I hingga kelas VI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan guru di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Ambawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio digunakan secara efektif di kelas I pada pembelajaran membaca puisi dan di kelas VI pada materi operasi hitung campuran, karena mendukung keterampilan mendengar dan memperkuat daya ingat siswa. Media visual digunakan di kelas II melalui poster organ tubuh manusia dan di kelas IV melalui peta besar Indonesia, sehingga membantu siswa memahami konsep konkret secara lebih jelas. Media audiovisual digunakan di kelas III dengan menayangkan video perjuangan pahlawan dan di kelas V dengan animasi fotosintesis, yang terbukti efektif dalam menjelaskan materi abstrak dan naratif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif siswa, karakteristik materi, serta ketersediaan sarana yang mendukung. Guru dituntut untuk kreatif, adaptif, serta inovatif dalam memanfaatkan media agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Jenis Media Audio, Visual, Audiovisual, Media Pembelajaran

How to Cite: Kholili., Fatmawati, R. A., & Farisi, S. A. (2024). Analisis Jenis-Jenis Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Ambawang. *COGNITIVISM: Journal of Educational Research and Development*, 1 (3), 148-158. <http://doi.org/10.54373/cognitiv.v1i3.156>

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu visual yang mampu memperjelas pemahaman siswa terhadap materi. Gambar, video, dan alat peraga lainnya membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret, sehingga informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Media visual juga berperan dalam menjelaskan proses atau langkah tertentu, terutama pada mata pelajaran sains dan matematika (Rusman et al., 2013). Selain itu, media pembelajaran mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui penggunaan teknologi interaktif seperti simulasi, permainan edukatif, dan aktivitas multimedia yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Melalui diskusi kelompok daring, forum, maupun presentasi multimedia, siswa belajar bekerja sama, berbagi ide, dan berkomunikasi dengan baik (Maharuli & Zulherman, 2021). Guru pun dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana evaluasi dengan kuis online, tes interaktif, dan tugas digital yang memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat dan tepat. Dengan demikian, media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Keberagaman gaya belajar siswa di kelas heterogen juga menuntut variasi media pembelajaran. Siswa dengan kecenderungan kinestetik lebih memahami materi melalui praktik, sedangkan siswa visual lebih terbantu melalui gambar atau video (Leni & Sholehun, 2021). Di daerah dengan keterbatasan sumber daya, media digital seperti e-book dan platform daring memberikan akses alternatif yang lebih merata, sehingga media pembelajaran berperan penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Selain itu, inovasi pengajaran melalui gamifikasi, animasi, dan simulasi menjadikan pembelajaran lebih menarik serta mendorong kreativitas guru.

Urgensi penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar semakin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Pada fase perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, stimulasi visual dan audio sangat penting untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan media yang variatif dapat membantu guru mengatasi keterbatasan buku dan metode konvensional yang cenderung membosankan. Lebih jauh lagi, media berbasis teknologi membekali siswa dengan keterampilan digital yang relevan untuk masa depan. Guru pun memperoleh kemudahan dalam menyampaikan konsep abstrak menjadi lebih konkret serta meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran.

Hasil observasi awal peneliti di SDN 09 Sungai Ambawang menunjukkan adanya pencapaian akademik yang cukup baik pada siswa kelas I–VI berdasarkan nilai ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Temuan ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar tersebut, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis jenis media pembelajaran yang digunakan di SDN 09 Sungai Ambawang dengan mengacu pada klasifikasi Anas (2014), yang membagi media menjadi tiga kelompok, yaitu media audio, visual, dan audio-visual.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi peneliti, siswa, maupun guru. Bagi peneliti, hasil studi dapat memperluas pengetahuan tentang efektivitas media pembelajaran di sekolah dasar sekaligus berkontribusi pada pengembangan literatur ilmiah di bidang pendidikan. Bagi siswa, penelitian ini memberikan gambaran tentang media yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi, dan pengembangan kompetensi. Sementara itu, bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih media pembelajaran yang efektif, inovatif, serta efisien dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Dalam konteks penelitian ini, media pembelajaran dipahami sebagai alat, bahan, atau teknologi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, baik berupa buku, modul, alat peraga, multimedia, maupun perangkat digital. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, aksesibilitas, dan keterlibatan siswa dalam penggunaan media tersebut. Dengan mempertimbangkan visi misi sekolah serta kompetensi tenaga pendidik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan media pembelajaran di SDN 09 Sungai Ambawang, sekaligus memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena secara mendalam dan holistik melalui deskripsi naratif, bukan angka-angka (Boedi & Saebani, 2014). Moleong (2015) menyatakan penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami dengan memanfaatkan kata-kata dan bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunawan (2016) bahwa penelitian kualitatif menekankan analisis induktif dan pemahaman hubungan antar fenomena. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada satu objek secara intensif dan memperoleh pemahaman menyeluruh. Nawawi (2006) menyebutkan bahwa data studi kasus dikumpulkan dari berbagai

sumber, sedangkan Alsa (2007) menegaskan studi kasus penting untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna situasi yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SDN 09 Sungai Ambawang yang beralamat di Desa Puguk, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan staf sekolah. Observasi difokuskan pada jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan, strategi penggunaannya, serta respons siswa terhadap media tersebut. Wawancara dilakukan untuk memahami pendekatan guru dalam memilih dan mengintegrasikan media pembelajaran, serta mengeksplorasi tantangan dan keberhasilan yang mereka alami. Menurut Nazir (2009), studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji banyak variabel dalam jumlah unit kecil, sehingga dapat menjelaskan fenomena lebih detail. Sementara itu, Poerwandari (2009) menekankan bahwa studi kasus mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai interelasi berbagai dimensi kasus yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran kontekstual dan mendalam mengenai pemanfaatan media pembelajaran di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pembelajaran dan interaksi guru-siswa dengan media pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru dan pihak sekolah guna menggali perspektif mereka terkait efektivitas media yang digunakan. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara, daftar periksa observasi, serta kisi-kisi studi dokumen. Analisis data mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting terkait jenis media dan dampaknya, sementara penyajian data memberikan deskripsi mendalam tentang penggunaan media. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu agar hasil penelitian valid serta dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2015)

HASIL DAN DISKUSI

Media Audio

Media audio digunakan oleh guru kelas I dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi membaca puisi. Guru menyadari bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal belajar membaca sehingga membutuhkan model suara yang bisa ditirukan. Menurut Arsyad (2013), media audio merupakan sarana yang menyalurkan pesan dalam bentuk lambang auditif yang membantu meningkatkan keterampilan mendengarkan. Rekaman suara puisi yang diputar berulang-ulang memberi kesempatan siswa berlatih secara

mandiri maupun bersama guru. Dengan demikian, media audio mampu memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak kelas rendah.

Selain di kelas I, media audio juga dimanfaatkan guru kelas VI dalam pembelajaran matematika, khususnya operasi hitung campuran. Materi ini membutuhkan pemahaman runtut mengenai urutan pengerjaan tanda kurung, perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Gerlach & Ely dalam Daryanto (2015) menyatakan bahwa media audio dapat menumbuhkan perhatian dan memudahkan siswa memahami penjelasan guru melalui pengulangan suara. Rekaman berisi langkah-langkah pengerjaan soal membantu siswa mengingat prosedur yang tepat. Dengan cara ini, siswa kelas tinggi dapat mengulang materi sesuai kebutuhan mereka.

Levie & Lentz dalam Arsyad (2013) menekankan bahwa media audio memperkuat daya ingat siswa karena disajikan melalui stimulus bunyi. Hal ini sesuai dengan hasil pembelajaran di kelas VI, di mana siswa lebih mudah memahami operasi hitung campuran setelah mendengarkan rekaman. Siswa dapat menyalin langkah-langkah ke buku sambil mendengar penjelasan, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam. Media audio juga memungkinkan guru menghentikan rekaman pada bagian tertentu untuk memberi penekanan tambahan. Dengan demikian, daya serap siswa meningkat secara bertahap.

Kelebihan lain media audio adalah kesederhanaan penggunaannya sehingga dapat diterapkan di kelas rendah maupun tinggi. Sudjana (2013) menegaskan bahwa efektivitas media tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi lebih pada kreativitas guru dalam memanfaatkannya. Guru cukup menggunakan ponsel atau speaker sederhana untuk menghasilkan rekaman pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukan hambatan mutlak jika guru mampu berinovasi. Dengan cara ini, media audio tetap relevan di sekolah dasar.

Media audio tidak bisa digunakan untuk semua jenis materi. Rusman dkk (2013) menekankan bahwa pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Untuk materi yang membutuhkan visualisasi konkret, seperti organ tubuh atau peta geografis, media audio kurang tepat digunakan. Pada konteks tersebut, media visual atau audiovisual lebih efektif karena memberi gambaran nyata. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam menentukan media yang sesuai. Faktor eksternal juga memengaruhi efektivitas media audio, khususnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak. Siswa kelas I sangat bergantung pada pendampingan keluarga saat berlatih membaca puisi di rumah. Tanpa dukungan orang tua, rekaman audio hanya menjadi tambahan pasif. Teori sistem pembelajaran

menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini menjadi catatan penting agar media audio benar-benar optimal.

Media audio terbukti bermanfaat di kelas I untuk pembelajaran bahasa dan di kelas VI untuk pembelajaran matematika. Media ini membantu meningkatkan keterampilan mendengar, memperkuat daya ingat, serta memberi kesempatan siswa belajar sesuai tempo mereka. Walaupun sederhana, audio efektif bila digunakan dengan strategi yang tepat dan didukung lingkungan belajar. Dengan demikian, media audio tetap relevan digunakan di sekolah dasar dalam konteks yang sesuai.

Media Visual

Media visual digunakan guru kelas II pada pembelajaran IPA untuk menjelaskan organ tubuh manusia. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan bantuan visual untuk memahami konsep abstrak. Sadiman (2012) menyatakan bahwa media visual dapat memperjelas makna pesan agar tidak hanya bersifat verbalistik. Poster organ tubuh memberi gambaran nyata yang membantu siswa mengenali bagian tubuh dengan lebih mudah. Dengan demikian, visualisasi memperkuat pemahaman siswa kelas rendah. Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2013) menegaskan bahwa media visual memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Dalam praktiknya, siswa kelas II lebih antusias belajar ketika guru menggunakan poster organ tubuh. Mereka dapat menunjuk bagian tubuh secara langsung, kemudian memberi label sesuai fungsinya. Aktivitas ini tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, media visual memberi kontribusi positif pada pembelajaran IPA kelas II.

Levie & Lentz (dalam Arsyad, 2013) menyatakan bahwa media visual menarik perhatian, mengarahkan fokus, dan memfasilitasi pembelajaran aktif. Hal ini terlihat pada pembelajaran IPS kelas IV dengan peta besar Indonesia. Siswa lebih mudah mengenali letak pulau, gunung, dan selat melalui peta dibanding penjelasan verbal semata. Guru juga meminta siswa membuat mini peta secara berkelompok sehingga interaksi kelas lebih hidup. Dengan strategi ini, media visual berfungsi memperkuat pemahaman spasial. Sudjana (2013) menyatakan media pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan media visual di kelas IV terbukti mendorong siswa bekerja sama membuat peta sederhana. Aktivitas tersebut meningkatkan kreativitas, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses kerja kelompok. Dengan demikian, media visual tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa.

Media visual juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan materi abstrak. Rusman dkk (2013) menekankan bahwa karakteristik media harus sesuai dengan materi pelajaran. Poster organ tubuh atau peta besar tidak cukup untuk menjelaskan proses yang dinamis, seperti fotosintesis atau peristiwa sejarah. Dalam konteks tersebut, media audiovisual lebih tepat digunakan. Guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran agar hasilnya lebih efektif. Keterbatasan sarana sekolah tidak mengurangi peran media visual dalam pembelajaran. Teori *resource-based learning* menyebutkan bahwa guru dapat memanfaatkan sumber daya sekitar sebagai alternatif. Poster buatan tangan atau peta yang dibeli secara pribadi tetap efektif bila digunakan dengan metode yang tepat. Kreativitas guru dalam menciptakan media sederhana menjadi faktor penting keberhasilan. Dengan cara ini, keterbatasan fasilitas dapat diatasi secara praktis.

Media visual memberi kontribusi besar terhadap pembelajaran kelas II dan IV. Media ini mempermudah pemahaman konsep konkret, menarik perhatian siswa, dan menciptakan suasana belajar aktif. Guru yang kreatif dapat memaksimalkan penggunaan media visual meskipun sarana terbatas. Walau kurang tepat untuk materi abstrak, media visual tetap penting sebagai sarana utama di sekolah dasar. Dengan demikian, visualisasi perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran.

Media Audiovisual

Media audiovisual digunakan guru kelas III pada pembelajaran IPS mengenai perjuangan pahlawan. Tayangan video dokumenter menghadirkan gambar bergerak yang membuat siswa lebih fokus dan antusias. Arsyad (2013) menyatakan bahwa audiovisual lebih efektif menarik perhatian karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Siswa lebih mudah memahami alur peristiwa melalui tayangan dibandingkan cerita lisan semata. Dengan demikian, audiovisual memperkuat daya tarik pembelajaran sejarah di kelas III. Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2013) menekankan bahwa audiovisual memberi pengalaman belajar yang realistis. Video dokumenter membuat siswa seolah-olah menyaksikan langsung perjuangan pahlawan. Tayangan ini memberi kesan mendalam yang sulit diperoleh dari buku teks. Dengan pengalaman visual dan auditori yang terpadu, siswa dapat memahami materi secara lebih utuh. Hal ini memperlihatkan keunggulan audiovisual dalam pembelajaran IPS. Levie & Lentz (dalam Arsyad, 2013) menyatakan bahwa audiovisual efektif untuk menyajikan gerak dan proses. Hal ini terbukti pada pembelajaran IPA kelas V tentang fotosintesis. Melalui animasi, siswa dapat melihat bagaimana cahaya, air, dan karbon dioksida berinteraksi menjadi

glukosa. Proses abstrak yang sulit dibayangkan menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, audiovisual memberikan visualisasi nyata pada fenomena ilmiah.

Munir (2012) menegaskan bahwa audiovisual mampu menumbuhkan motivasi, membangkitkan minat, dan memperkaya pengalaman belajar. Siswa lebih bersemangat ketika guru menayangkan animasi atau video pendek. Mereka lebih aktif bertanya dan lebih mudah mengingat materi yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa audiovisual memberi dampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Warsita (2008) menambahkan bahwa audiovisual menghadirkan realitas ke dalam kelas. Tayangan animasi fotosintesis membuat siswa merasa seolah-olah menyaksikan langsung proses yang terjadi. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan peran model dalam pembelajaran. Siswa memperoleh gambaran nyata yang dapat ditiru dan dipahami. Dengan demikian, audiovisual juga berperan membentuk sikap ilmiah siswa. Walaupun bermanfaat, penggunaan audiovisual di kelas III dan V masih menghadapi kendala teknis. Sudjana (2013) menyatakan bahwa keberhasilan media tidak hanya bergantung pada alat, tetapi juga keterampilan guru dalam memanfaatkannya. Guru yang kreatif dapat mengantisipasi keterbatasan proyektor atau listrik dengan menyiapkan alternatif metode. Peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis audiovisual. Dengan dukungan manajemen sekolah, hambatan teknis dapat diminimalisir.

Audiovisual terbukti efektif pada pembelajaran kelas III dan V. Media ini menjelaskan materi abstrak, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan motivasi siswa. Walaupun terkendala fasilitas, kreativitas guru mampu mengatasi hambatan tersebut. Audiovisual tetap menjadi pilihan utama dalam menjelaskan fenomena kompleks. Dengan demikian, media ini relevan menghadapi kebutuhan pembelajaran modern.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemilihan media pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik materi, tahap perkembangan siswa, dan ketersediaan sarana. Media audio efektif di kelas I dan VI karena mendukung keterampilan fonetik dan prosedural. Media visual efektif di kelas II dan IV karena membantu siswa memahami konsep konkret. Media audiovisual paling tepat di kelas III dan V karena mampu menjelaskan peristiwa abstrak dan naratif. Dengan demikian, pemilihan media harus disesuaikan dengan konteks kelas. Piaget menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan representasi nyata untuk memahami informasi. Media visual dan audiovisual berfungsi sebagai jembatan menuju pemahaman abstrak. Hal ini mendukung temuan bahwa siswa kelas II dan IV terbantu dengan media visual, sedangkan kelas V lebih memahami

fotosintesis melalui audiovisual. Guru yang peka terhadap perkembangan kognitif siswa akan lebih berhasil dalam memilih media. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dale dalam *Cone of Experience* menyatakan bahwa semakin banyak indera yang dilibatkan, semakin bermakna pengalaman belajar. Media audio hanya melibatkan pendengaran, visual melibatkan penglihatan, sedangkan audiovisual mengintegrasikan keduanya. Hal ini memperkuat alasan mengapa audiovisual sangat efektif pada materi abstrak. Namun demikian, audio dan visual tetap relevan sesuai konteks penggunaannya. Dengan demikian, semua media memiliki fungsi masing-masing. Rusman dkk (2013) menekankan bahwa pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru sekolah dasar mampu adaptif meskipun sarana terbatas. Kreativitas guru menjadi kunci dalam memaksimalkan peran media. Profesionalisme guru menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan guru dan sekolah sama pentingnya.

Skinner melalui teori reinforcement menjelaskan bagaimana media berpengaruh terhadap motivasi belajar. Apresiasi yang diberikan saat siswa berpartisipasi menggunakan media meningkatkan kepercayaan diri mereka. Media audio, visual, maupun audiovisual memberi ruang bagi guru untuk memberikan penguatan positif. Dengan demikian, efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, tetapi juga oleh strategi penggunaannya. Motivasi siswa meningkat ketika guru memberi respon positif.

Konstruktivisme menekankan bahwa media berperan dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna. Visual dan audiovisual memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Audio mendukung latihan berulang dan interaksi kelas. Dengan cara ini, siswa menjadi aktif membangun pengetahuan, bukan hanya penerima informasi. Guru berperan mengarahkan penggunaan media agar siswa dapat mengonstruksi konsep dengan tepat. Hal ini menjadikan media lebih bermakna (Mayer, 2009). Tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua konteks pembelajaran. Media audio, visual, dan audiovisual memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Guru harus mampu memilih dan memadukan media agar pembelajaran lebih efektif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran merupakan komponen penting dalam strategi pendidikan dasar. Dengan pemilihan media yang tepat, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan media pembelajaran di sekolah dasar bervariasi sesuai dengan karakteristik materi, tahap perkembangan kognitif siswa, serta ketersediaan sarana. Media audio terbukti efektif digunakan pada kelas I dalam pembelajaran membaca puisi dan pada kelas VI dalam operasi hitung campuran, karena mendukung keterampilan mendengar dan memperkuat daya ingat. Media visual lebih relevan di kelas II dan IV, misalnya melalui poster organ tubuh manusia dan peta besar Indonesia, yang mempermudah siswa memahami konsep konkret. Media audiovisual digunakan di kelas III dan V, seperti video perjuangan pahlawan dan animasi fotosintesis, karena mampu menjelaskan materi abstrak maupun naratif secara lebih menarik. Temuan ini membuktikan bahwa guru menyesuaikan media pembelajaran dengan konteks kelas.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Piaget mengenai tahap perkembangan kognitif anak, teori *Cone of Experience* Dale, serta pandangan Levie & Lentz tentang peran visual dan audiovisual. Pemanfaatan media audio, visual, dan audiovisual menunjukkan bahwa semakin banyak indera dilibatkan, semakin bermakna pengalaman belajar siswa. Audio mendukung pembelajaran auditori, visual menekankan pemahaman konkret, dan audiovisual mengintegrasikan keduanya untuk pembelajaran abstrak. Selain itu, teori reinforcement Skinner dan konstruktivisme juga terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana media dapat meningkatkan motivasi serta memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif. Dengan demikian, teori dan praktik saling melengkapi dalam strategi pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua konteks pembelajaran. Setiap media memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga guru dituntut kreatif, adaptif, dan selektif dalam penggunaannya. Keterbatasan fasilitas bukanlah hambatan mutlak jika guru mampu berinovasi dengan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, sekolah perlu mendukung guru dalam pengadaan dan pemanfaatan media pembelajaran secara optimal. Dengan pemilihan media yang tepat, kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara signifikan.

REFERENSI

- Alsa, A. (2007). *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annisa, N. N. (2015). Jenis dan karakteristik media pembelajaran. Diakses dari <https://nabilanurannisa666.blogspot.com/2015/10/jenis-dan-karakteristik-media.html>
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Boedi Abdullah, & Saebani, B. A. (2014). *Metode penelitian ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Daryanto. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriyani. (2013). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Oikonomia*, 2(4), 309–314. URL: <https://media.neliti.com/media/publications/27856-ID-pengaruh-penggunaan-metode-pembelajaran-dan-fasilitas-belajar-terhadap-prestasi.pdf>
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik* (Cet. 1). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah, & Lamatenggo, N. (2011). *Teknologi komunikasi & informasi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lasut, J. S., Mandagi, F. J., & Lengkong, J. S. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 115–122.
- Leni, M., & Sholehun. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74. URL: <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582>
- Maharuli, M., & Zulherman. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5294–5302.
- Masykur, R., Nofrizal, & Syazali, M. (2017). Pengembangan media pembelajaran matematika dengan Macromedia Flash. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 179–186.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning: Prinsip dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2012). *Pembelajaran jarak jauh*. Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, H., & Martini. (2006). *Instrumen penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (2009). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poerwandari, K. E. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Rahmawati, S., & Atmojo, S. (2021). Analisis penggunaan media pembelajaran digital pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 15–24.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rivai, A., & Sudjana, N. (2013). *Media pengajaran (penggunaan dan pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman, K., Kurniawan, D., & Riyana, C. (2013). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sadiman, A., dkk. (2012). *Media pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wardani, P., Susilowati, T., & Lestari, D. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui media pembelajaran interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 25–36.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran, landasan dan aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Winangsih, E., & Harahap, R. (2023). Peran media digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 77–85.